



MAKNA PINDAPATA DI HARI UPOSATHA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEYAKINAN UMAT BUDDHA

Tri Suyatno

STAB Negeri Raden Wijaya

trisuyatno@radenwijaya.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Maret 2023

Direvisi: 11 Juni 2023

Diterbitkan: 31 Juli 2023

Doi: 10.53565/abip.v9i1.712

Abstract

The purpose of this study is to explain the meaning of pindapata as Buddhist beliefs practice in uposatha day. The focus of this study is to discuss how pindapata can increase buddhist belief. The method used in this study is the qualitative method. Pindapata is the collection of alms by buddhist monks or the receiving of food offerings from householders. By giving food to monks, someone will get incomparable benefits: long life (ayu), good looks or beauty (vanno), happiness (sukha), and strength (bala). The concept of belief is based on ehipassiko (see, come, and prove). Belief in Buddhism is not merely a belief; it must be proven by yourself. The mental condition of giving can increase good karma. Citta and cetasika, the inner factor and mind of a financier, will produce karma. The wisdom factor after doing a giving will be the factor of happy recipients.

Keywords: Pindapata, Uposatha, Buddhist Belief

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan makna *pindapata* sebagai praktik keyakinan umat Buddha di hari *uposatha*. Fokus pada penelitian ini adalah membahas bagaimana *pindapata* dapat meningkatkan keyakinan umat Buddha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pindapata adalah pengumpulan dana makanan oleh Bhikkhu atau menerima persembahan makanan dari perumah tangga. Berdanya makanan kepada Bhikkhu akan mendapatkan manfaat yang tiada tara: usia panjang (*ayu*), ketampanan atau kecantikan (*vanno*), kebahagiaan (*sukha*), dan kekuatan (*bala*). Konsep kepercayaan didasari *ehipassiko* (lihat, datang dan buktikan). Keyakinan dalam agama Buddha tidak semata-mata hanya percaya namun harus dibuktikan sendiri. Kondisi batin dalam melaksanakan dana, dapat mendorong karma baik ketika dilaksanakan. *Citta* dan *cetasika*, faktor batin dan pikiran, seorang pendana akan menghasilkan karma. Faktor kebijaksanaan setelah melaksanakan dana akan menjadi faktor penerima bahagia.

Kata kunci: Pindapata, Uposatha, Keyakinan Umat Buddha

PENDAHULUAN

Kebutuhan spiritual atau keagamaan merupakan landasan agama Indonesia. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama berarti "tradisi" atau "a" berarti tidak; "gama" berarti kebingungan. Jadi agama berarti tidak ada kekacauan. Agama menjadi penyeimbang dalam berkehidupan dalam masyarakat. Pada Undang-Undang dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 menjelaskan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu" (BDAN Kedaulatan, n.d.). Agama sebagai perwujudan emosi dan pengalaman manusia dalam menghadapi materi yang diyakini sebagai Tuhan (Oliver, 2013). Agama sebagai pedoman hidup, agama sebagai pemersatu bangsa. Menurut Al-ghozali (Muazaroh & Subaidi, 2019) Agama adalah sumber ketenangan jiwa manusia. Secara harfiah, agama-agama menawarkan perdamaian dan saling menghormati kepada pemeluknya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Secara harfiah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan. Pada dasarnya kebutuhan pokok manusia adalah sandang, pangan dan papan. Kebutuhan tersebut harus selalu ada dalam kehidupan. Menurut Suyono (Subandi, 2021) manusia adalah makhluk sosial atau manusia yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia. Dalam kehidupan Agama Buddha terdapat dua macam kelompok umat Buddha yaitu *Gharavasa* dan *Pabbajita*. *Gharavasa* adalah umat Buddha yang menikah yang melaksanakan Pancasila Buddhis. Sedangkan *Pabbajita* adalah umat Buddha yang tidak menikah untuk menjadi *Bhikkhu* (Mukti, 2020). Dalam kehidupannya umat Buddha *pabbajita* dan *gharavasa* saling mendukung satu dengan yang lainnya untuk kehidupan suci (*brahmacharya*). Anggota *Sangha* atau *Bhikkhu* memberikan kebutuhan rohani kepada umat perumah tangga, dan umat perumah tangga memberikan dana kepada *Bhikkhu* baik berupa dana materi (*amisa puja*) baik makanan yang biasanya dikenal dengan *Pindapata*. Saling mendukung akan memberikan dampak yang baik demi kelangsungan kehidupan satu dengan yang lain.

Dalam Vinaya Pitaka (Thamrin, 2012) dikatakan bahwa pindapata untuk Bhikkhu berarti "minta amal," meskipun terjemahan ini tidak akurat karena seorang Bhikkhu tidak "minta" tetapi sebaliknya "menerima" apa yang diberikan orang kepadanya. Dalam *Manggala Sutta* (J. Wijaya, 2019) Buddha Bersabda "*Dānañca dhammacariyā ca, ñātakanañca saṅgaho, Anavajjāni kammāni, etammañgalamuttamam*". Dalam *Sutta* tersebut Buddha menjelaskan bahwa berdana dan melaksanakan perbuatan baik, menghidupi anak dan istri atau sanak saudara, melaksanakan pekerjaan yang benar (*samma ajiva*) itulah berkah utama. Memberikan dana kepada orang yang tepat merupakan menanam di ladang yang subur. Sejalan dengan hal tersebut dalam *Sigalovada Sutta* (Walshe, 2009), Buddha mengajarkan kepada Pemuda Sigala mengenai tata cara menghormati seorang *Bhikkhu*. Pada dasarnya umat *Gharavasa* harus mampu berbuat tindakan, perkataan dan ucapan dengan cinta kasih

kepada *Bhikkhu* dan mampu membuka dan menerima kehadiran *Bhikkhu Sangha*. Selain itu Umat Buddha harus mampu memberikan dana atau menyokong kehidupan *sangha*.

Hubungan timbal baik dalam sigalovada sutta tidak hanya semata berdana kepada sangha. Buddha melanjutkan wejangannya kepada Pemuda Sigala tentang kewajibankewajiban yang harus dilaksanan oleh *Bhikkhu sangha* kepada umat dalam menjaga hubungan timbal balik antara lain; Mampu mencegah umat berbuat jahat dan senantiasa mengajarkan perbuatan yang baik. Perbuatan baik tersebut dilaksanakan dengan pikiran, perkatan dan perbuatan. 2) Bhikkhu harus mengajarkan *Dhamma* kepada umat, memberikan penjelasan kepada umat. *Bhikkhu Sangha* senantiasa menjelaskan jalan kebenaran sehingga dapat merealisasikan kebanaran (Walshe, 2009).

Banyak cara berdana kepada Bhikkhu Sangha, salah satunya adalah *Pindapata* di hari *Upposatha*. *Pindapata* adalah pengumpulan dana makanan oleh Bhikkhu atau menerima persembahan makanan dari perumah tangga, yang merupakan salah satu dari peraturan-peraturan Ke-Bhikkhu-an (Thamrin, 2012). Keyakinan dalam agama Buddha disebut juga dengan *Saddha*. *Saddha* dalam hal ini adalah berdana memberi bukan hanya menerima. Berdana tidak memperhitungkan besar kecilnya dana yang akan di persembahan (Bodhi, 2017). Memberikan dana kepada Bhikkhu (*pindatapa*) menghasilkan manfaat yang sangat besar bila dilakukan dengan niat (*cetana*) yang baik dan tulus. Sikap pendana dalam berdana menentukan pahala yang akan diterimanya (Bodhi, 2015). Pada dasarnya *pindapata* dilaksanakan pada tangga 1, 8, 15 dan 23 pada penanggalan lunar. Pada penanggalan tersebut umat Buddha akan melaksanakan puasa atau *Atthasila* dengan melaksanakan delapan sila. Momen ini merupakan awal dari pelaksanaan *pindapata*.

Keyakinan dalam berdana adalah karma baik (*kusala kamma*) dan vipaka atau manfaat yang akan didapatkan Setelah berdana. Berdana makanan kepada Bhikkhu akan mendapatkan manfaat yang tiada tara; usia pajang (*ayu*), ketampanan atau kecantikan (*vanno*), kebahagiaan (*sukha*), dan kekuatan (*bala*) (Ñāṇamoli & Bodhi, 2017). Berdana kepada sangha merupakan suatu cara yang dilaksanakan untuk meningkatkan keyakinan dan mengurangi kemelakatan nafsu indera. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk membahas tentang makna atthasila dan pindapata dalam meningkatkan keyakinan umat Buddha. Fokus pada penelitian ini adalah membahas bagaimana makna atthasila dan pindapata sebagai dasar keyakinan bagi umat Buddha.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologi (Sugiyono, 2021). Penelitian ini mengumpulkan data berdasarkan fenomena yang terjadi sehingga mendapatkan hasil penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uposatha

Fenomena yang terjadi pada hari *uposatha* adalah banyak umat Buddha yang melaksanakan *atthasila*. Pelaksanaan *Atthasila* merupakan salah satu cara mengikis nodanoda dalam diri. Pada dasarnya umat Buddha hanya melaksanakan lima sila sebagai bentuk pengendalian diri dan keyakinan terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha. *Atthasila* merupakan suatu keharusan bagi umat Buddha. Suatu Latihan untuk pengendalian diri dan menahan diri dari 3 akar kejahatan kesarakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*) dan kebodohan (*moha*) sehingga kehidupan akan lebih bermakna (Silananda, 2021). Keyakinan dalam hal ini dilaksanakan dengan cara melaksanakan puasa selama empat kali dalam satu bulan yaitu tanggal 1, 8, 15 dan 23 pada penanggalan lunar. Pada tanggal tersebut umat Buddha melaksanakan *Atthangasila* atau delapan sila, antara lain;

1. *Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami*

Bertekad melatih menghindari menyakiti dan membunuh makhluk hidup. Seorang umat Buddha yang telah bertekad melatih diri akan menghasilkan pengendalian. Dalam hal ini tidak melakukan pembunuhan dari hal terkecil. Makan vegetarian atau tidak mengkonsumsi daging bertujuan untuk mengurangi hawa nafsu terhadap keinginan makanan yang nikmat. Dalam pandangan *Abhidhamma* ini merupakan salah satu penerapan *Mahakusala Citta*, karena menanamkan perbuatan yang baik, selain itu sebagai kondisi dari *Paticcasamuppada*.

2. *Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami*

Bertekad melatih diri untuk tidak melakukan pencurian. Pada kondisi ini umat Buddha melaksanakan perbautan benar, dikarenakan tidak mengambil barang yang diberikan. Dalam *Dhammadakkappavattana Sutta* (Sayadaw, 2008) Buddha menjelaskan tentang *Atthangika Ariya Magga*. Dalam bagian tersebut terdapat mata pencaharian benar atau *Samma Ajiva*.

3. *Abrahmacariya veramani sikkhapadam samadiyami.*

Bertekad melatih diri untuk menghindari hubungan seksual. Pada dasar ini umat Buddha mengedalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak suci (seksual) walaupun dengan istri atau suaminya. Mengendalikan diri hari hawa nafsu merupakan salah satu Latihan untuk melaksanakan *sila*.

4. *Musavada veramani sikkhapadam samadiyami.*

Bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar. Dalam *Dhammadakkappavattana Sutta* (Sayadaw, 2008) dijelaskan bahwa ucapan benar atau *Samma Vaca* memiliki ciri bahwa ucapan tersebut tidak mengandung kebohongan, tidak ada kebencian dan kata-kata kasar. Seseorang dengan penuh *sati* dan *samapajana*, mereka akan meninggalkan ucapan yang tidak benar, ia yang selalu waspada maka ia selalu mengembangkan ucapan benar dan perhatian penuh (W. Y. Wijaya, 2008).

5. *Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami.*

Bertekad untuk melatih diri umenghindari segala minum atau makan yang dapat membuat lemahnya kesadaran. Tidak mengkonsumsi minuman keras adalah cara mengembangkan *Sati* dan *Sampajana*.

6. *Vikala-bhojana veramani sikkhapadam samadiyami.*

Bertekad untuk mendisiplinkan diri sehingga tidak makan di sore hari atau selepas jam 12. Mengendalikan nafsu terhadap makanan merupakan salah satu cara menjalani kehidupan suci.

7. *Naccagita-vadita-visukkadassana malagandha-vilepana dharana-mandana vibusanatthana veramani sikkhapadam samadiyami.*

Bertekad untuk tidak terlibat dalam kegiatan seperti bernyanyi, menari, bermain musik, menonton permainan atau pertunjukan, atau mengenakan parfum, bunga, atau kosmetik lainnya untuk meningkatkan penampilan.

8. *Uccasayana-mahasayana veramani sikkhapadam samadiyami.*

Bertekad melatih diri untuk menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi, besar dan mewah (Sangha Theravada Indonesia, 2005).

Ketidaaan dan mengikis hawa nafsu akan menimbulkan pembebasan, pembebasan akan mendapatkan kepastian dan padamnya keinginan. Inilah tujuan akhir umat Buddha “*Nibbana*” (Mukti, 2020). Pelaksanaan *Atthasila* secara berlanjut akan menghasilkan pengendalian diri atau *Samvara*. Pengendalian terhadap pelaksanaan *sila* atau moral bagi umat Buddha. Seperti yang alami oleh Matthakundali (Thitakumaro, 2010) ketika menjelang kematian Matthakundali, Ia menaruh keyakinan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, maka setelah kematian Ia terlahir kembali di alam surga. Keyakinan tersebut tidak semata-mata mudah didapatkan karena harus mengkondisikan pikiran. Pikiran yang terkondisi dalam dirinya, terbiasa berlatih dan mengembangkan sila maka *Cuti Citta* akan berkembang ketika kematian datang (Silananda, 2021). Semua pelatihan sila ini akan berkembang menjadi *Sila*, *Samadhi* dan *Panna* (Mukti, 2020).

Dalam pandangan agama Buddha terdapat 3 macam cara aturan mempertahankan kemakmuran (Bodhi, 2015);

1. *Cula-Sila*, jangan bertindak demi kepentingan pribadi dengan menyakiti, menipu, meyakinkan orang lain untuk tujuan mereka mendapatkan makanan.
2. *Majjhima-sila*, bukan untuk menghancurkan tanaman atau lingkungan hidup hanya untuk mendapatkan makanan.
3. *Maha Sila* berarti tidak melakukan peramalan ataupun menyakiti orang lain.

Pindapata

Pindapata terdiri dari dua kata yaitu *Pinda* dan *Patta* (Mukti, 2020). *Pinda* memiliki arti makanan atau dan *patta* adalah menjatuhkan atau memberikan. Dapat diartikan bahwa memberikan makan kepada *Bhikkhu Sangha* yang dimasukkan kedalam *patta*. Sejarah

pindapata terjadi pada pasca penerangan sempurna Buddha Gotama. Pada hari ke 50 Buddha menerima persembahan makanan (makanan dari beras dan madu) dari Tapussa dan Balika. Ketika itu empat dewa penjuru atau *catumaharaja* yaitu *dhatarattha* dari sebelah timur, *virulhaka* dari selatan, *virupakkha* dari barat, dan *kuvera* dari utara memberikan mangkuk (*patta*) kepada Buddha, secara ajaib 4 mangkuk tersebut menjadi satu. Pada fenomena itu dikenal dengan istilah Pindapatta untuk pertamakalinya karena Tapusa dan Balika memberikan dana makan yang dimasukkan ke *patta* (Sayadaw, 2008). *Patta* melambangkan bahwa Buddha dan ajaran tentang hidup sederhana.

Dalam kisah yang lain Buddha menerima dana yang diberikan oleh Sujata berupa bubur suru, namun ketika itu belum dikatakan sebagai *Pindapata* (Sayadaw, 2008). Pada peristiwa tersebut keyakinan Sujata untuk memberikan dana karena menganggap Pertapa Sidharta ketika itu adalah seorang dewa pohon yang telah memberikannya berkah. Pindapata dapat dikategorikan sebagai dana. Dalam *Dasa Paramita* yang pertama adalah dana. Dana merupakan ajaran Buddha yang paling mudah dipraktikkan. Sementera itu dalam *Angutara Nikaya* (Bodhi, 2012) dana yang diberikan tanpa pengharapan apapun dapat membawa seseorang terlahir di alam Brahma, malam itu ia bisa menjadi yang tidak kembali lagi. Berdasarkan khotbah tersebut dapat dijelaskan dana merupakan salah satu upaya yang dapat memberikan peningkatan keyakinan. Selain itu makna dana dapat dikatakan sebagai pengemangan praktik dhamma, praktik memberi dan menerima.

Dalam *Samyutta Nikaya* (Mukti, 2020) Buddha menjelaskan “jika engkau berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha maka tidak akan ada ketakutan, khawatir dan cemas”. Keyakinan akan mengkondisikan pikiran dan batin. Asanga (Mukti, 2020) keyakinan memiliki tiga unsur dalam pelaksanaannya; 1) memiliki keyakinan yang kuat, sehingga akan menghasilkan karma. 2) Kegembiraan Ketika melaksanakan yang beresonansi dengan perbuatan baik, 3) Keyakinan terhadap hasil yang akan didapatkan. Umat Buddha meyakini bahwa setiap barang yang diberikan secara ikhlas akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam *Dhammapada* 177 Buddha bersabda: “Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa. Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati. Akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi, dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya.” (Sasanadhaja, 2001)

Konsep kepercayaan didasari *ehipassiko* (lihat, datang dan buktikan). Berdasarkan penjelasan tersebut keyakinan dalam agama Buddha tidak semata-mata hanya percaya namun harus dibuktikan sendiri. Keyakinan adalah kekayaan yang paling baik (Bodhi, 2010). Kondisi batin dalam melaksanakan dana, dapat mendorong karma baik ketika dilaksanakan. *Citta* dan *Cetasika*, faktor batin dan pikiran seorang pendana akan menghasilkan karma. Faktor kebijaksanaan setelah melaksanakan dana akan menjadi faktor penerima bahagia.

Manfaat Pindapata

Manfaat dari pelaksanaan dari uposatha adalah untuk diri sendiri dan orang lain. Berdana kepada Bhikkhu merupakan berkah utama. Melakukan jasa kebajikan duniawi, persembahan kepada Bhikkhu sangha mendatangkan buah yang besar (Bodhi, 2010). Sang Buddha menjelaskan bahwa gulma (hama) adalah bencana bagi ladang atau ladang; keinginan duniawi adalah bencana bagi manusia. Oleh karena itu, memberi sedekah kepada mereka yang bebas dari keinginan harus memiliki pahala yang besar (Sasanadhaja, 2001). Sementara itu menurut Narasumber NM yang dilaksanakan pada 2 maret 2023, mengemukakan bahwa manfaat dari *pindapata* adalah mendapatkan kebahagiaan dan dapat mengurangi keserakahan dalam diri dengan berbagi.

Dapat dijelaskan bahwa berdana adalah salah satu cara mengikis kemelekatan dan rasa kikir. Sifat *Lobha* atau serakah ini sangat pekat dalam diri sehingga dengan dana akan mengurangi kondisi tersebut. Dana dapat memberikan karma biak yang besar, pelimpahan jasa dapat memberikan manfaat selama kehidupan saat ini ataupun yang akan datang. Berdana kepada yang patut diberikan (Bhikkhu) yang telah berlatih lima rintangan (*nivarana*) dan mengembangkan kedisiplinan (*sila*), melatih konsentrasi (*samadhi*) dan mengembangkan kebijaksanaan (*panna*).

KESIMPULAN

Sifat *Lobha* atau serakah ini sangat pekat dalam diri sehingga dengan dana akan mengurangi kondisi tersebut. Dana dapat memberikan karma baik yang besar, pelimpahan jasa dapat memberikan manfaat selama kehidupan saat ini ataupun yang akan datang. Berdana kepada yang patut diberikan (Bhikkhu) yang telah berlatih lima rintangan (*nivarana*) dan mengembangkan kedisiplinan (*sila*), melatih konsentrasi (*samadhi*) dan mengembangkan kebijaksanaan (*panna*).

Konsep kepercayaan didasari *Ehipassiko* (lihat, datang dan buktikan). Berdasarkan penjelasan tersebut keyakinan dalam agama Buddha tidak semata-mata hanya percaya namun harus dibuktikan sendiri. Keyakinan adalah kekayaan yang paling baik (Bodhi, 2010). Kondisi batin dalam melaksanakan dana, dapat mendorong karma baik ketika dilaksanakan. *Citta* dan *Cetasika*, faktor batin dan pikiran seorang pendana akan menghasilkan karma. Faktor kebijaksanaan setelah melaksanakan dana akan menjadi faktor penerima bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi. (2010). *Samyutta Nikāya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 4*. DhammaCitta Press. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_334
- Bodhi. (2012). *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha (4)*. DhammaCitta Press.
- Bodhi. (2015). Anguttara Nikaya - Khotbah-Khotbah Numerika Sang Buddha Jilid 3. In

- DhammaCitta Press (Vol. 42). DhammaCitta Press.
- Bodhi. (2017). *Ānguttara Nikāya - Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 5*. DhammaCitta Press. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_157
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mahazib*, 7(1), 17–33.
- Mukti, W. & K. (2020). *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Karaniya.
- Oliver, J. (2013). Kajian Teoritis Tentang Agama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sasanadhaja, S. W. (2001). *Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.
- Sayadaw, T. M. (2008). *RIWAYAT AGUNG The Great Chronicle of Buddhas 1*. Percetakan Tiga Lancar.
- Silananda, S. (2021). *Studi Abhidhamma*. Jakarta: Yayasan Dhammadavihari.
- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *Lingua*, 18(1), 125–137. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Jakarta: ALFABETA.
- Thamrin, C. (2012). *VINAYA-PITAKA Volume II: Vol. II*. Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Thitakumaro, W. (2010). *Khuddaka Nikaya - Dhammapada Athakatha*. Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Walshe, M. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Wijaya, J. (2019). *SUTTA-PITAKA - Khuddakanikāya: Vol. IV*. Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Wijaya, W. Y. (2008). Ucapan Benar. *Vidyāsenā Production*, Yogyakarta.